

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat dalam kajian penelitian ini dapat menggunakan penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pembanding, dan pelengkap dalam penyusunan penelitian ini hingga lebih memadai. Serta telaah pada penelitian terdahulu dapat berguna untuk memberi gambaran awal mengenai kajian terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Setelah peneliti melakukan pengkajian terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai komunikasi antar budaya dan proses adaptasi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Faradita Prayusti. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi <i>the London School of Public Relations</i> . 2017 (Skripsi)	Adaptasi Mahasiswa Indonesia dalam Menghadapi Gegar Budaya di Fukuoka Jepang: Studi Kasus Mahasiswa Indonesia di Universitas Kyushu.	Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Studi Kasus.	Hasil penelitian menunjukkan jika gegar budaya yang dialami oleh mereka dapat diatasi melalui komunikasi dengan masyarakat Jepang dan sesama ekspatriat Indonesia.	Perbedaan yang ada di antara budaya Indonesia dan Jepang mengharuskan para mahasiswa untuk beradaptasi. Adaptasi menjadi kunci sukses bagi para mahasiswa untuk dapat tinggal dengan nyaman di lingkungan yang baru. Dengan metode penelitian kualitatif menggunakan studi kasus.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
2	Achmad Sulchan AnNauri. Universitas Muhammadiyah Malang, 2015 (Skripsi)	Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantau Melalui Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Supiori Yang Tergabung Pada IPMASUP Yang Menetap Di Desa Landungsari, Kabupaten Malang).	Metode pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif.	Hasil penelitian ini menemukan fakta mengenai penetrasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau dari Supiori hanya menghasilkan hubungan sedalam citra publik dengan warga desa landungsari, dan biasa melakukan evaluasi perilaku mereka sendiri juga evaluasi dari warga.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu adanya studi kasus yang menjadi fokus pembahasan dalam isi penelitian ini.
3	M. Aldi Ferdiansyah. Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2020 (Skripsi)	Proses Adaptasi Budaya Pada <i>Exchange Participants Incoming Global Volunteer Aiesec in Bandung</i> (Studi Etnografi Mengenai Proses Adaptasi Budaya Pada <i>Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung</i> ).	Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Etnografi.	Hasil penelitian yang diperoleh adalah tahap perencanaan di mana <i>exchange participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung</i> memutuskan untuk melakukan program sukarelawan di kota Bandung. Dan fase bulan madu, fase frustrasi, fase resolusi, tahap penyesuaian ketika peserta pertukaran telah melewati masa yang sulit dan mulai terbiasa dengan budaya di Bandung.	Perbedaannya yaitu bahwa pada penelitian ini berfokus pada proses adaptasi dengan menggunakan interaksi simbolik.
4	Ratna Setiabudi. Universitas Padjadjaran, 2014 (Skripsi)	Adaptasi Kelompok Etnis Minoritas Terhadap Kelompok Etnis Mayoritas di SMA Sutomo 1 Medan.	Metode penelitian adalah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Motif kelompok untuk mengetahui dan menggambarkan secara jelas dan terinci mengenai bagaimana persepsi etnis minoritas terhadap etnis mayoritas, bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan etnis minoritas.	Penelitian ini menggambarkan adaptasi etnis minoritas terhadap etnis mayoritas, sedangkan dalam penelitian yang dibuat peneliti yaitu mengenai proses adaptasi budaya pada Pekerja Migran Indonesia di Korea Selatan.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
5	Tine Agustin Wulandari dan Manap Solihat. Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2017 (Jurnal)	<i>Intercultural Communication in the Housing Environment (Study about the Adaptation of Immigrants in Gending Mas Settlement Housing Pasirjati Village Ujung Berung Bandung).</i>	Metode Penelitian Kualitatif Dengan Menggunakan Model Interaksionisme Simbolik.	Hasil penelitian menemukan bahwa keragaman etnis di perumahan Gending mas berasal dari etnis Sunda, Jawa, Batak, Padang, Madura, Toraja dan Melayu.	Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian ini membahas mengenai adaptasi antar budaya dari berbagai suku atau multikultural yang tinggal di salah satu daerah di Kota Bandung atau dalam negeri.

Sumber: Peneliti, 2022

## 2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

### 2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

#### 2.2.1.1 Definisi Komunikasi Antar Budaya

Dalam penelitian ini proses adaptasi gegar budaya merupakan salah satu bagian dari komunikasi antar budaya, karena gegar budaya sering terjadi karena perbedaan kondisi budaya yang sangat berbeda. Komunikasi antar budaya lebih menekankan aspek utama yakni antar pribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non-verbal. Jika kita menambahkan satu aspek dari perbedaan budaya, maka kita berbicara mengenai komunikasi antar budaya.

Sering dikatakan bahwa komunikasi antar budaya berkomunikasi antara individu dengan perhatian khusus pada elemen budaya yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah yang ada dalam situasi di mana pesan dikodekan dalam suatu budaya yang kemudian harus dikodekan menjadi budaya lain.

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas semua perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Oleh karena itu, konsekuensinya perbendaharaan-pembendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan (Mulyana & Rakhmat, 2010: 19-20).

Asumsi yang mendasari keterbatasan komunikasi antar budaya di atas adalah bahwa individu-individu yang berasal dari budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan dalam latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Perbedaan budaya serta perbedaan lain antara individu yang lain (seperti kepribadian individu, usaha dan penampilan fisik) juga berkontribusi pada sifat problematika yang melekat pada proses komunikasi interpersonal (Yun, dalam Rahardjo, 2005: 53).

Studi ini juga menekankan kepada perbedaan kultural yang sebenarnya maupun perbedaan kultural yang dipersepsikan antara pihak-pihak yang berkomunikasi, maka komunikasi antar budaya menjadi sebuah perluasan bagi studi komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi dan kawasan-kawasan studi komunikasi antarmanusia lainnya.

Berdasarkan gagasan tersebut, secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi antar budaya mengacu pada fenomena dimana semua partisipan dari latar belakang budaya yang berbeda terhubung satu sama lain. Sementara komunikasi antar budaya memerlukan dan membahas mengenai persamaan dan perbedaan budaya di antara para pemangku kepentingan, karakteristik budaya semua partisipan bukanlah fokus penelitian. Fungsi pribadi dan fungsi sosial ada definisi dimana fungsi pribadi dirincikan tentang fungsi untuk mengungkapkan identitas sosial, fungsi integrasi sosial dan memberi tambahan pada pemahaman (kognitif) serta fungsi pelepasan diri. Namun fungsi sosial meliputi fungsi-fungsi menjembatani atau menghubungkan, serta pemantauan fungsi dalam fungsi sosialisasi dan fungsi mengibur (Liliweri, 2003: 35).

Dalam komunikasi antar budaya, terdapat beberapa masalah yang tersembunyi, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, *stereotype*, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan gegar budaya (L. A. Samovar et al., 2015:316). Permasalahan tersebut sering sekali membuat aktivitas komunikasi antar budaya menjadi tidak berjalan efektif.

Namun bagi DeVito, efektivitas komunikasi antar budaya dapat diukur oleh seberapa jauh tiap individu mempunyai sikap: (1) sanggup terbuka; (2) dapat memposisikan diri; (3) berfikir positif; (4) memberi support, serta (5) keseimbangan; terhadap bagaimana kita memaknai pesan yang seragam dalam komunikasi antar budaya maupun antar etnik. (L. A. Samovar et al., 2015:172).

### **2.2.1.2 Tujuan Komunikasi Antar Budaya**

Satu hal yang sangat ditekankan pada tujuan komunikasi antar budaya adalah bahwa tujuan komunikasi antar budaya adalah untuk mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Kemungkinan pertemuan keduanya menyebabkan masalah terhadap relasi dan menimbulkan pertanyaan seperti: bagaimana perasaan dia terhadap saya, bagaimana sikap dia terhadap saya, apa yang akan peneliti peroleh jika peneliti berkomunikasi dengan dia, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Kebimbangan yang diungkapkan dalam pertanyaan sebelumnya pasti akan membuat orang merasa perlu untuk berkomunikasi, maka dari itu problematik relasi dapat terjawab serta diri kita akan merasa berada dalam lingkungan relasi yang jauh lebih pasti. Kemudian setelah berkomunikasi, setiap individu akan memutuskan apa mereka akan meneruskan atau bahkan berhenti untuk berkomunikasi.

Dalam teori informasi, yang juga merupakan kajian komunikasi, tingkat keraguan atau ketidakpastian akan berkurang karena orang dapat berkomunikasi secara efektif. Biasanya, semakin tinggi tingkat variasi antar budaya, maka akan semakin banyak pula kemungkinan kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan karena ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka dipastikan akan memiliki perbedaan pula dalam berbagai hal.

Sebuah interaksi sosial, menurut Herbert Blumer adalah ketika orang bertindak atas dasar makna yang mereka miliki. Kemudian, makna yang dimiliki sesuatu itu karena adanya interaksi antara orang yang satu dengan orang yang lain.

Dan terakhir maknanya tidak tetap tapi bisa diubah, perubahan makna bisa terjadi melalui proses interpretasi yang dilakukan orang ketika bertemu dengan sesuatu.

Proses ini juga dikenal sebagai *interpretative process*.

1. Pra-kontak ataupun tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal ataupun non verbal. Dalam artian sebuah persoalan apakah komunikasi suka berinteraksi ataupun malah sebaliknya menjauhi komunikasi.
2. *Initial contact and impression*, ialah suatu asumsi lanjutan atas kesan yang ditimbulkan ataupun timbul dari kontak awal tersebut. semacam bertanya pada diri sendiri: apa aku seperti ia, apa dia paham saya, apa merugikan waktu saya bila berbicara dengan dia, atau persoalan lain yang sama.
3. *Closure*, mulai membuka diri yang semula tertutup, melalui atribusi serta pengembangan karakter. Teori atribusi sendiri menyarankan supaya kita lebih paham serta menguasai sikap orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu sikap atau tindakan dari dia (lawan bicara). Persoalan yang relevan merupakan apa yang mendorong ia berbicara, berpikir, ataupun berperan demikian. Bila seorang menunjukkan aksi yang positif, hingga kita hendak memberikan atribusi motivasi yang positif kepada orang tersebut, karena dia bernilai bagi hubungan kita. Sebaliknya, bila seseorang itu menunjukkan aksi yang negatif, hingga kita hendak memberikan atribusi motivasi yang negatif pula.

Sementara itu, kita juga dapat mengembangkan sebuah kesan tentang orang itu melalui evaluasi atas kehadiran sebuah kepribadian implisit. Karena di saat awal komunikasi atau pada bagian pra-kontak, telah memberikan kesan bahwa orang itu

baik, maka semua sifat positifnya akan mengikuti dia, misalnya karena dia baik maka beranggapan bahwa dia pun jujur, ramah, setia kawan, penolong, tidak sombong, dan lainnya. (Liliweri, 2007: 9)

### **2.2.1.3 Fungsi Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani atau menghubungkan, fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur (Liliweri, 2003: 35).

Ketika fungsi komunikasi antar budaya berjalan dengan baik maka dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan muncul dalam komunikasi antar budaya. Dalam komunikasi antar budaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, *stereotype*, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan *culture shock*. (L. A. Samovar et al., 2015). Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi antarbudaya tidak berjalan efektif.

Schramm mengemukakan komunikasi antar budaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
2. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang dikehendaki.

3. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
4. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain (Liliweri, 2001: 171).

Bertolak dari dua fungsi komunikasi antar budaya diatas maka dapat disimpulkan komunikasi antar budaya dapat berjalan dengan baik jika efektivitas komunikasi antar budaya ditentukan oleh sejauhmana seseorang mempunyai sikap: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) merasa positif; (4) memberi dukungan, dan (5) merasa seimbang; terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi antar budaya atau Antaretnik (Liliweri, 2001: 172).

#### **2.2.1.4 Proses Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi didefinisikan sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui serangkaian tindakan yang terus diperbaharui. Komunikasi mencakup pertukaran tanda-tanda melalui suara, kata-kata, atau suara dan kata-kata. Pada dasarnya proses komunikasi antar budaya sama seperti proses komunikasi lainnya, yaitu bersifat interaktif, transaksional dan dinamis. Komunikasi antar budaya yang interaktif yaitu dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah atau timbal balik (*two ways communication*).

Komunikasi transaksional meliputi dari 3 unsur, yaitu keterlibatan emosi yang tinggi yang berkesinambungan atas pertukaran pesan, berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang dan berpartisipasi dalam komunikasi antar budaya untuk menjalankan suatu peranan (Liliweri, 2004: 24-25).

### **2.2.2 Tinjauan Tentang Proses Adaptasi Budaya**

Perbedaan budaya yang dialami Pekerja Migran Indonesia di Korea Selatan dengan budaya di negara Indonesia ini, mengharuskan mereka untuk melakukan adaptasi agar mereka bisa menjalani aktivitas barunya di negeri Ginseng Korea Selatan dengan mulus. Terutama dalam beradaptasi budaya. Budaya yang dimaksud disini adalah bukan hanya mengenai bahasa dan adat istiadat, melainkan segala kebiasaan, lingkungan, cuaca hingga makanan yang ada di Korea Selatan.

Membahas suatu konsep dalam sebuah penelitian perlu adanya suatu kejelasan terlebih dahulu terhadap konsep tersebut sehingga dapat diperoleh batasan dan koridor yang jelas akan definisi yang berlaku dalam bidang akademis maupun publik. Sebenarnya apakah yang dimaksud dengan adaptasi budaya? ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang adaptasi budaya, adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau.

Sedangkan kata budaya atau yang lebih sering kita dengar kebudayaan adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan

sosial manusia, dan merupakan komponen-komponen penting dalam komunikasi antarbudaya (Mulyana & Rakhmat, 2010).

Adaptasi merupakan kolaborasi dari usaha pendatang dan penerimaan lingkungan setempat. Tercapainya adaptasi antar budaya yang maksimal adalah ketika masing-masing individu pendatang dan individu budaya setempat saling menerima budaya mereka satu sama lain.

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang *normative*. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola pikir, merasakan, dan bertindak. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.

Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat.

Kim Young Yun (dalam Ruben & Stewart, 2013: 375) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Terdapat empat fase dalam proses adaptasi ditambah dengan fase perencanaan

sehingga menjadi empat fase dalam proses adaptasi tersebut. Tahapan dalam proses pengadaptasian budaya adalah sebagai berikut:

- 1) Fase perencanaan adalah tahap ketika seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.
- 2) Fase 1, adalah periode bulan madu (*honeymoon*) atau euforia. Fase ini merupakan fase seseorang telah berada di lingkungan barunya dan merasa bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Tahap ini adalah tahap seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani.
- 3) Fase 2, adalah fase frustrasi (*frustration*) atau sebuah periode ketika daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi, bahkan permusuhan, ketika terjadi perbedaan awal dalam hal bahasa, konsep, nilai-nilai simbol-simbol yang familiar.
- 4) Fase 3, adalah fase penyesuaian ulang (*readjustment*) yaitu ketika seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase frustrasi. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara, seperti mempelajari bahasa, simbol-simbol yang dipakai, dan budaya dari penduduk setempat.

- 5) Fase 4, adalah fase resolusi atau tahap terakhir dari proses adaptasi budaya. Tahap ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Dalam tahap resolusi, ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti:
- a) *Flight* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya yang baru dan dia merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dilakukannya. Pada akhirnya dia akan memutuskan untuk meninggalkan lingkungan tersebut.
  - b) *Fight* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan yang baru dan dia sebenarnya merasa sangat tidak nyaman, namun dia memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman itu.
  - c) *Accommodation* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang mencoba untuk menerima dan menikmati apa yang ada pada lingkungannya yang baru. Awalnya orang tersebut mungkin merasa tidak nyaman. Namun karena dia sadar bahwa memasuki budaya dan lingkungan yang baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan baik eksternal maupun internal dirinya.
  - d) *Full Participation* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang sudah mulai merasa enjoy dengan lingkungannya yang baru dan pada

akhirnya bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialaminya dahulu. Pada saat ini, orang mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya baru. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan ataupun keinginan yang sangat kuat untuk pulang ke lingkungannya yang lama.

Dari hasil penjelasan mengenai langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya, terdapat empat fase dalam proses adaptasi yaitu **fase *honeymoon*, fase *frustration*, fase *readjustment*, dan fase resolusi** ditambah dengan **fase perencanaan**, sehingga ditemukan lima poin permasalahan yaitu bagaimana perencanaan, impresi pertama saat datang ke negara Korea Selatan, masa sulit yang dialami, adaptasi dan pembiasaan diri saat menghadapi gegar budaya. Lalu, terjadi proses komunikasi antar budaya, dimana Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang datang dari berbagai latar belakang budaya berbeda serta hidup dan tinggal di tengah masyarakat negeri gingseng yang berbeda budayanya. Peneliti juga menggunakan metode kualitatif studi deskriptif untuk membahas, dan mendeskripsikan keadaan yang dialami dalam kebudayaan tertentu.

### **2.2.3 Tinjauan Tentang Gegar Budaya atau *Culture Shock***

#### **2.2.3.1 Definisi Gegar Budaya**

Gegar budaya atau *culture shock* adalah rasa cemas & kaget ketika individu memasuki budaya baru yang berbeda dengan budaya yang sudah melekat pada dirinya (Oberg dalam Mulyana & Rakhmat, 2010). Gegar budaya juga didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap, muncul dari kehilangan semua lambing & simbol yang familiar dalam hubungan sosial (L. A. Samovar et al., 2015).

Menurut Adler dalam buku Aang Ridwan menyatakan bahwa gegar budaya adalah reaksi emosional sebagai akibat dari hilangnya penguatan (*reinforcement*) yang selama ini diperoleh dari kulturnya yang lama, yang tidak dipahami karena adanya kesalah pahaman pada pengalaman baru dan berbeda (Ridwan, 2016:198)

“Gegar budaya adalah reaksi yang muncul terhadap situasi yang menunjukkan individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada di lingkungan yang berbeda, yang menyebabkan tergoncangnya konsep diri, identitas kultural, dan menimbulkan kecemasan kontemporer yang tidak beralasan” (Gudykunts & Kim, 2003: 321).

Menurut Littlejohn Gegar Budaya adalah:

“Perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya telah berubah. Orang terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, dan orang cenderung suka dengan familiaritas tersebut. Familiaritas membantu seseorang mengurangi tekanan karena dalam familiaritas, orang tahu apa yang diharapkan dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Maka ketika seseorang meninggalkan lingkungannya yang nyaman dan masuk dalam suatu lingkungan baru, banyak masalah akan dapat terjadi (Littlejohn, dalam Mulyana, 2015).

### 2.2.3.2 Gejala-gejala Gegar Budaya

Ada beberapa gejala *culture shock* yang dapat di alami oleh individu yang berada di lingkungan baru (tirto, 2021) diantaranya ialah:

- a) Kesedihan, kesepian, dan kelengangan
- b) Preokupasi (pikiran terpaku hanya pada sebuah ide saja, yang biasanya berhubungan dengan keadaan yang bernada emosional) dengan kesehatan.
- c) Kesulitan untuk tidur, tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit
- d) Perubahan perilaku, tekanan atau depresi

- e) Kemarahan, sifat cepat marah, keengganan untuk berhubungan dengan orang lain
- f) Mengidentifikasi budaya lama atau mengidealkan daerah lama
- g) Kehilangan identitas
- h) Berusaha terlalu keras untuk menyerap segalanya di budaya baru
- i) Tidak mampu memecahkan permasalahan sederhana
- j) Tidak percaya diri
- k) Merasa kekurangan, kehilangan dan kegelisahan
- l) Mengembangkan *stereotype* tentang kultur yang baru
- m) Mengembangkan obsesi seperti *over- cleanliness*
- n) Rindu keluarga

### 2.2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Geger Budaya

Hal-hal yang dapat mempengaruhi individu mengalami culture shock saat berinteraksi dengan budaya baru adalah sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan budaya, kualitas, kuantitas dan lamanya *culture shock* yang dialami individu yang dipengaruhi oleh tingkat perbedaan budaya antara lingkungan asal dan lingkungan baru individu. *Culture shock* lebih cepat jika budaya tersebut sangat berbeda, seperti sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan bahasa. Semakin berbeda kebudayaan antar dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua individu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang baik

2. Adanya perbedaan individu. Berkaitan dengan perbedaan dalam kepribadian dan kemampuan individu menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Selain itu juga merujuk pada variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, kelas sosialekonomi dan pendidikan.
3. Pengalaman lintas budaya individu sebelumnya, pengalaman individu di masa lalu saat berada di lingkungan baru yang sangat berpengaruh pada proses adaptasi seperti pengalaman bagaimana individu menerima perlakuan dari penduduk lokal.

#### **2.2.4 Tinjauan Tentang Budaya Korea Selatan**

Korea Selatan adalah salah satu negara yang terletak di kawasan Asia Timur. Korea Selatan adalah salah satu negara maju yang berada di Kawasan Asia Timur, hal tersebut di tandai bahwa negara Korea Selatan saat ini memiliki tingkat perekonomian yang maju. Pada masa awal kemerdekaannya Korea Selatan memiliki struktur industri yang sangat terpuruk. Namun Korea Selatan mampu berubah cepat dari negara miskin menjadi negara industri baru dan Macan Asia adalah pada kekuatan sumber daya manusia (SDM).

Negara yang mendapatkan julukan negeri ginseng ini dikenal dengan negara yang disiplin dan juga tepat waktu, mereka benar-benar menghargai waktu dan tidak ingin ada waktu yang terbuang, para pekerja Korea Selatan memang menjunjung tinggi kedisiplinan dan menghargai waktu kerja dan mempertanggungjawabkan pekerjaan mereka. Bagi mereka keterlambatan tidak

bisa mereka toleransi karena artinya tidak menghargai orang lain. Budaya kerja di Korea Selatan juga terkenal dengan pola kerja yang cepat, tuntas, dengan hasil terbaik. Budaya kerja keras, kerja cerdas dan kerja cepat yang dicerminkan oleh orang Korea Selatan dapat menjadi salah satu budaya yang baik untuk ditiru. Sumber: [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com) (Diakses 8 Mei 2022 pukul 13.27).

Perbedaan utama antara budaya Korea Selatan dengan budaya Indonesia adalah adanya budaya kumpul-kumpul selepas kerja yang dikenal dengan istilah “*hoesik*”. Budaya *Hoesik* merupakan kegiatan makan dan minum bersama dengan atasan dan rekan kerja yang biasanya dilakukan setelah selesai bekerja dari kantor. Saat sudah memasuki dunia kerja Korea Selatan, nyatanya sangat berhubungan erat dengan partisipasi diri sepenuhnya dalam *hoesik*, terutama bagi pegawai junior. *Hoesik* dipercaya mendatangkan banyak sisi positif, seperti misalnya mempererat hubungan antarteman kerja, memupuk kedekatan sosial, dan ajang untuk saling mengenal antara atasan dan bawahan. Budaya *hoesik* sendiri mengandung berbagai falsafah dan etika masyarakat Korea Selatan. Berdasarkan ajaran Konfusianisme, Korea Selatan mengadaptasi berbagai nilai, salah satunya adalah penggunaan hirarki di tempat kerja. Sehingga mayoritas Korea Selatan merasa tidak nyaman jika menolak permintaan *hoesik* dari senior. Sumber: <https://mojomok.co/terminal> (Diakses 10 Mei 2022 pukul 16.02)

Sedangkan untuk di Indonesia sendiri berbeda, budaya kumpul-kumpul untuk sekedar makan, dan minum-minum dengan rekan kerja setelah bekerja dari kantor bukan hal yang biasa dilakukan dan tidak menjadi suatu keharusan untuk dilakukan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang digunakan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat fokus yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan merupakan salah satu penelitian dalam ruang lingkup konteks komunikasi antar budaya. Dalam penelitian ini juga peneliti akan mencoba mengulas Proses Adaptasi Budaya Pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Korea Selatan dalam Menghadapi Gegar Budaya.

Gegar budaya (*culture shock*) merupakan suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial.

Tidak hanya itu, gegar budaya terjadi karena perbedaan budaya yang sangat signifikan sehingga menimbulkan keagetan mengenai budaya yang baru, dan mengharuskan Pekerja Migran Indonesia (PMI) melakukan proses adaptasi yang dilakukan di tengah masyarakat negara Korea Selatan. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan adaptasi budaya untuk mengetahui bagaimana perasaan Pekerja Migran Indonesia (PMI) saat pertama kali datang di budaya yang baru, lalu mencoba untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengalami perubahan sikap, kebiasaan dan mempunyai persepsi baru mengenai budaya yang baru.

Sebagai manusia apabila datang ke suatu tempat baru, maka harus bisa menyesuaikan diri atau beradaptasi baik dengan lingkungan atau budaya setempat.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kim yang menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Terdapat empat fase dalam proses adaptasi, fase *honeymoon*, fase *frustration*, fase *readjustment*, fase resolusi dan ditambah dengan fase perencanaan. (Kim, dalam Ruben & Stewart, 2013:375).

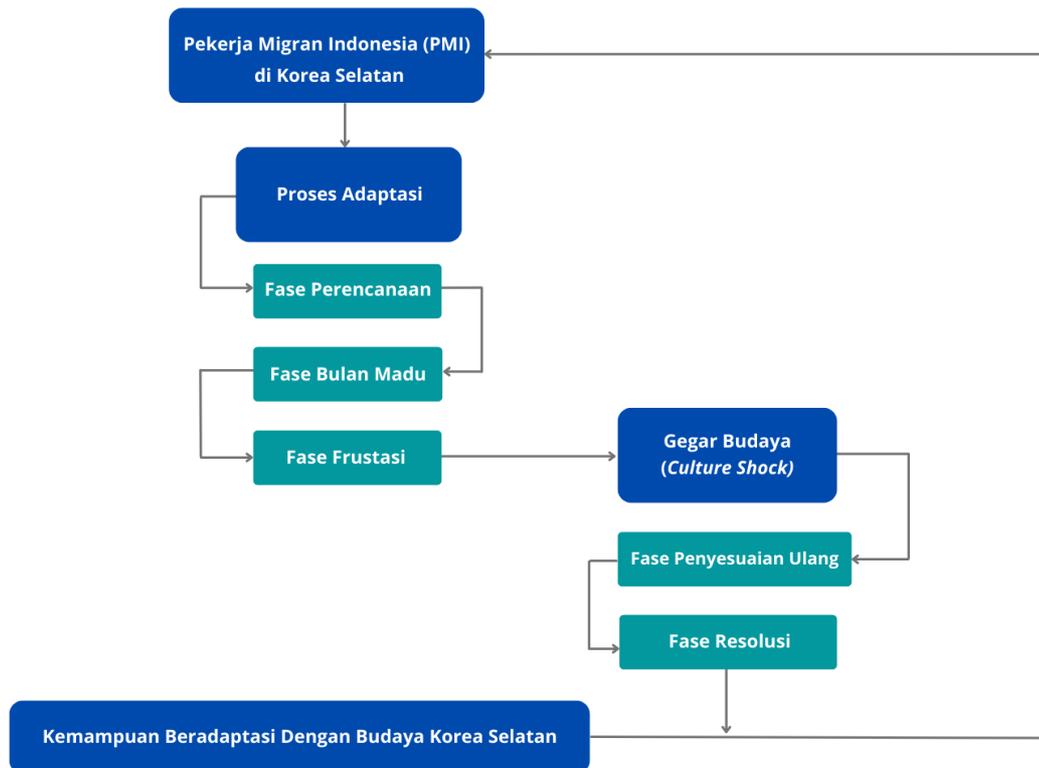
Tahapan dalam proses pengadaptasian budaya adalah sebagai berikut:

- 1) Fase Perencanaan adalah tahap ketika calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang akan bekerja di Korea Selatan masih berada pada tahap mempersiapkan segala sesuatu sebelum memilih pergi ke negara yang berbeda tersebut. Mulai dari ketahanan fisik, mental, serta mencari tahu mengenai Korea Selatan terlebih dahulu dan mempelajari bahasa-bahasa dasar Korea Selatan, sebagai kemampuan komunikasi yang dimiliki yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.
- 2) Fase Bulan madu atau (*honeymoon*), fase ini merupakan fase ketika Pekerja Migran Indonesia (PMI) telah memutuskan memilih negara Korea Selatan sebagai tempat untuk mereka bekerja. Pada fase ini juga terlihat antusiasme dari Pekerja Migran Indonesia (PMI) karena dihadapkan dengan budaya baru atau lingkungan baru, dan mengenal orang-orang baru, hal ini akan sangat menyenangkan bagi mereka (Pekerja Migran Indonesia) serta menambah pengetahuan baru tentang negara lain dan merasa bahwa mereka dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru.

- 3) Fase Frustrasi (*frustration*) atau sebuah periode ketika daya tarik akan hal-hal baru tentang budaya Korea Selatan yang dirasakan oleh Pekerja Migran Indonesia (PMI) perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi, bahkan timbulnya konflik dengan orang lokal, ketika terjadi perbedaan atau kesalahpahaman dalam hal berbahasa, cara berfikir, nilai-nilai serta simbol-simbol yang familiar bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI).
- 4) Fase Penyesuaian ulang (*readjustment*) yaitu ketika Pekerja Migran Indonesia (PMI) mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase frustrasi. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari mereka yang mulai mencari cara dan mulai mempelajari bahasa-bahasa dasar dari negara Korea Selatan, memahami simbol-simbol yang tidak familiar selama berada di Korea Selatan, memahami gaya hidup di Korea Selatan, dan menyesuaikan bagaimana perilaku yang harus dilakukan di Korea Selatan, seperti norma, tata krama yang berlaku dari warga lokal hingga menyesuaikan cara bekerja dan selera makanan di Korea Selatan.
- 5) Fase resolusi atau tahap terakhir dari proses adaptasi budaya. Tahap ini berupa jalan terakhir yang diambil Pekerja Migran Indonesia (PMI) sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Sehingga pada akhirnya mereka dapat merasa nyaman ketika berada di lingkungan negara Korea Selatan dan menyesuaikan diri dengan budaya di Korea Selatan.

Dari penjelasan diatas, berikut model yang disederhanakan ke dalam alur kerangka pemikiran peneliti pada Gambar 2.1

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Peneliti, 2022